Volume 2 Number 2 (2024)
July-December 2024
Page: 148-160

E-ISSN: 3063-5691
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib

Muaddib

Implementasi Evaluasi Formatif dan Sumatif Dalam Pembelajaran Fikih di Mts Al-Mukarrom Ponorogo

Nurul Malikah[1], Hilda Rilawati Khasanah[2], Ida Martafia Putri[3], Iffah Rahma Saniyah[4], Ihdaa Sabiila Faradisi[5], Imro'atus Azizah[6], Intan Muslimah[7]

[1] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **nurul. Malikah1234@gmail.com**
[2] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **hildarila04@gmail.com**
[3] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **idamartafia@gmail.com**
[4] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **iffah.saniyah05@gmail.com**
[5] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **ihdaafaradisi28@gmail.com**
[6] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **imroatusazizah1@gmail.com**
[7] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; **intanmuslimah918@gmail.com**

Received: 2024/09/09	Revised: 2024/10/09	Accepted: 2024/12/14

Abstract

In line with the objectives of Fiqh education, which aim to equip students with a deep understanding of Islamic laws and their implementation, so they can apply them in their daily lives, instilling Fiqh values in students from an early age is crucial. This is especially important in an increasingly modern era, as it forms the most fundamental foundation in their growth and development related to Islamic laws. The objectives of this research are: (1) To describe the implementation of formative evaluation in Fiqh education at MTs Al-Mukarrom Ponorogo. (2) To describe the implementation of summative evaluation in Fiqh education at MTs Al-Mukarrom Ponorogo. (3) To identify the obstacles in the implementation of these evaluations and find solutions. This research uses a qualitative method by conducting direct interviews with teachers and students. The data collection techniques used are direct interviews and observations. The results of this study indicate that the summative and formative evaluation programs at MTs Al-Mukarrom Ponorogo have been implemented in accordance with the program formulated by the school. Summative evaluation at MTs Al-Mukarrom is conducted through end-of-semester exams designed to measure students' understanding of the material taught over the semester. Formative evaluation, on the other hand, is applied continuously during the learning process. Teachers use various methods such as quizzes, class discussions, and daily assignments to monitor student progress and provide constructive feedback. The challenges faced in implementing these evaluations include time constraints, lack of resources, and variations in student abilities. The solutions offered include teacher training to improve evaluation skills, the use of technology for efficiency, and a more personalized approach in providing feedback to students.

Keywords

Fiqh education; Formative evaluation; Summative evaluation

1. PENDAHULUAN

Dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang yang disesuaikan dalam ajaran Islam, maka Fikih memiliki peran yang sangat penting dan krusial. Namun dalam penerapannya, seringkali

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang penting dalam pembelajaran Fikih adalah memastikan bahwa peserta didik bisa memahami dan menginternalisasikan materi Fikih yang dipelajarinya dengan baik dan benar.

Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran menjadi sebuah solusi untuk permasalahan tersebut. Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu bagian dari komponen pembelajaran yang menentukan keberhasilan suatu program. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik untuk membantu pendidik memperbaiki proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang kami peroleh di MTs Al-Mukarrom Ponorogo dengan salah satu guru mata pelajaran Fikih yaitu Bapak Rokhani yang mengemukakan bahwa manfaat pelaksanaan evaluasi bagi pendidik adalah mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan dan pemahaman masing-masing peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dengan melakukan evaluasi, seseorang dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.(Taqiyuddin & Lubna, 2024) Evaluasi dalam pembelajaran Fikih memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Fikih, evaluasi yang efektif dapat membantu guru dalam memahami sejauh mana siswa menguasai materi dan bagaimana mereka dapat memperbaiki metode pengajaran mereka. Menurut Arikunto (2013), evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur dan menentukan tingkat capaian tujuan pendidikan apakah telah tercapai dan sejauh mana laju pencapaian tersebut.

Bagaimana implementasi evaluasi sumatif dan formatif dalam pembelajaran Fikih?. Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena kedua jenis evaluasi ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan, sedangkan evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan segera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan evaluasi sumatif dan formatif dalam pembelajaran Fikih di MTs Al-Mukarrom Ponorogo serta hambatan apa saja dalam penerapan evaluasi tersebut dan mencari solusinya. Dengan mengetahui bagaimana kedua jenis evaluasi ini diterapkan oleh guru, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi mereka terhadap pemahaman siswa mengenai materi Fikih dan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai metode evaluasi dalam pembelajaran Fikih. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih melalui penerapan evaluasi sumatif dan formatif yang lebih baik. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga manfaat langsung bagi pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik secara alami maupun buatan manusia. Lokasi yang diambil di MTs Al-Mukarrom Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, madrasah ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan sebagai lembaga madrasah formal yang sudah menggunakan kurikulum merdeka pada pengajaran di kelas. Metode untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah wawancara dengan guru serta dokumentasi berupa foto dan rekaman saat wawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai pandangan guru terhadap evaluasi formatif dan evaluasi sumatif pada pembelajaran Fikih, sedangkan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi dan data. Analisis data yang akan digunakan peneliti meliputi reduksi data adalah mengumpulkan, menyaring, dan mengelompokkan data relevan dari berbagai sumber seperti hasil observasi, dan wawancara. Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, dan analisis kualitatif untuk memudahkan pemahaman. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah menginterpretasikan data untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, memverifikasi kesimpulan dengan bukti kuat, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Dengan analisis tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Pembelajaran Fikih

Menurut buku Kurikulum Madrasah tsanawiyah (Standar Kompetensi) Mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan untuk memberikan peserta didik mengenai pemahaman yang mendalam mengenai pokok-pokok hukum islam. Hal ini mencakup mengenai pengenalan terhadap dalil aqli dan naqli berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan pribadi. Selain itu, dalam pelajaran Fiqih ini bertujuan juga agar peserta didik dapat menerapkan dan melaksanakan hukum Islam secara tepat, untuk meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam serta meningkatkan tanggung jawab sosial dan etika dalam kehidupan keseharian mereka. (Sarbani, 2020)

Pembelajaran fikih sangat penting untuk sekolah menengah karena sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup dan masa dengan negara. Setiap sekolah melakukan pembelajaran fikih dengan cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa. Salah satu elemen yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana seseorang melakukan ibadah adalah ilmu fikih. Oleh karena itu, dianggap sangat penting dan merupakan dasar untuk melakukan ibadah setiap hari, memenuhi berbagai perintah Allah Swt dan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari larangan-Nya adalah tanda takwanya. Proses pembelajaran harus diberi perhatian khusus agar materi pembelajaran dapat tercapai dan terwujud bersama peserta didik. Dalam fikih pendidikan bukan hanya interaksi guru-siswa dikelas. Belajar juga dilakukan dengan berbagai model, baik di kelas maupun di mushola sebagai tempat ibadah, pembelajarran yang ada di dalamnya harus dikomunikasikan kepada siswa sehingga mereka dapat menggunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. (Mansir, 2021)

Pembelajaran yang hanya berpatokan pada penguasaan dan hafalan materi memang dapat dibuktikan bahwa pembelajaran sangat berhasil dalam jangka waktu yang pendek namun akan sangat tidak berguna dalam jangka waktu yang panjang terutama dalam membekali peserta didik dengan materi yang mampu mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Amri & Khoiru Ahmadi, 2010) Diera yang semakin berkembang pesat ini tentu dengan hanya menyuapi peserta didik dengan materi yang berisi konsep dan teori saja tidak akan cukup dan tidak akan berjalan dengan efektif. Sebab seharusnya apa yang telah mereka pelajari tentu harus bisa diterapkan dalam kehidupan mereka dan menjadi pegangan ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal serupa juga tentu dilakukan dalam menyikapi problem yang berkaitan dengan hukum ajaran Islam, terutama dalam Fikih. Terkadang apabila kita menghadapi suatu problem hal ini akan menghasilkan kesimpulan dan penyelesaian berupa solusi yang beragam meskipun permasalahannya memiliki kesamaan namun dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda.(Saleh, 2013) Pada pengimplementasiannya, pembelajaran Fikih tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan dapat dilakukan di berbagai tempat dan di segala kegiatan yang dirancang untuk membantu tercapainya tujuan Fikih. Selain itu pembelajaran Fikih juga banyak mengandung aspek nilai, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Gafrawi & Mardianto, 2023) Terdapat tujuan pembelajaran Fikih pada tingkat Madrasah Tsanawiyah diantaranya: 1) Untuk membantu peserta didik memahami makna dasar hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya sesuai dengan hukum muamalah. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar ketika beribadah kepada Allah, serta hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan pengalaman tersebut dapat menumbuhkan ketaatan dalam melaksanakan hukum syari'at Islam, disiplin dan bertanggungjawab, sehingga terbentuk karakter individu muslim dan mukmin yang sempurna.(Qalbi et al., 2024)

Karakteristik pembelajaran Fikih dalam konteks pendidikan Islam yang mengkaji fikih ibadah yang membahas mengenai pengetahuan tentang bagaimana rukun Islam dapat dilaksanakan yang dimulai dari instruksi dan prosedur pelaksanaan bersuci, ibadah sholat wajib maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, zakat, haji dan peraturan makanan dan minuman, qurban, serta penerapan akad transaksi serta pinjam dan meminjam sedangkan tujuan pelajaran Fikih dalam konteks pendidikan Islam untuk memberikan pengarahan supaya dapat memahami ibadah dan muamalah tindakan yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan serta aturan-aturan teori hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, dipelajari, diperdalam, dan diperkaya, serta mengamalkan ketentuan yang telah tertera dalam hukum agama Islam dengan baik dan menjadi bekal di kehidupan masyarakat.(Gafrawi & Mardianto, 2023)

3.2. Konsep Evaluasi Formatif Dan Sumatif

Kata formatif berasal dari bahasa inggris "*to from*" yang berarti membentuk. Penilaian formatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan siswa setelah menyelesaikan suatu program tertentu.(Sunaryati et al., 2024) Evaluasi yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran disebut evaluasi formatif dengan tujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik. Kegiatan ini penting sebab dapat membantu memantau kemajuan peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi formatif juga membantu menemukan kelemahan dalam setiap individu peserta didik yang memerlukan perhatian serta dalam perbaikan. (Selviana et al., 2024)

Evaluasi sumatif berasal dari "*sumatif*" berasal dari bahasa inggris, yakni "*sum*" yang berarti "jumlah" atau "total".(Elpalina et al., 2024) Setelah jangka waktu tertentu pada akhir semester, guru melakukan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai rapot akhir semester dan berguna untuk mengetahui seberapa berhasil siswa dalam belajar.(Amrullah, 2021) Evaluasi sumatif dirancang untuk merekam pencapaian peserta didik secara sistematis. Oleh karena itu, evaluasi sumatif tidak terlalu memberikan dampak secara langsung kepada pembelajaran, meskipun terkadang mempengaruhi keputusan yang seringkali berdampak bagi peserta didik dalam belajar.

Tujuan utama dari evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Sedangkan tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkat hasil belajar peserta didik selanjutnya dipakai hingga angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. (Kurniawan, 2024)

Salah satu tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian suatu program. Sedangkan tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat terlaksana, sekaligus dapat mengidentifikasikan hambatan. Dengan mengetahui hambatan dan faktor-faktor yang menghambat kelancaran program, maka sebaiknya segera mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan sebagai bentuk dukungan dalam kelancaran pencapaian program. (Mardiah & Syarifuddin, 2018)

Penilaian sumatif dan penilaian formatif memiliki berbagai macam perbedaan dalam berbagai aspek, diantaranya:

Penilaian sumatif meliputi: 1) Dilakukan saat pembelajaran unit/ bab/kompetensi tertentu berlangsung, 2) Bertujuan untuk mengetahui perkembangan penguasaan peserta didik terhadap unit/ bab/ kompetensi yang sedang dipelajari, 3) Hasil yang digunakan untuk dasar memperbaiki proses pembelajaran unit/ bab/ kompetensi yang sedang dipelajari dan 4) Hasil tidak dipakai dalam penilaian rapor. Sedangkan Penilaian formatif meliputi: 1) Dilakukan pada akhir pembelajaran unit/ bab/ kompetensi tertentu, 2) Bertujuan untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik dari pembelajaran yang sudah berakhir, 3) Hasil merupakan bukti mengenai apa yang dikuasai oleh peserta didik dan 4) Hasil digunakan dalam penilaian rapor, naik kelas atau tidak, lulus atau tidak lulus.(Adinda et al., 2021)

Terdapat perbedaan yang lain antara evaluasi formatif dan sumatif yaitu perbedaan antara asesmen formatif dan sumatif terletak pada tujuan asesmen dilakukan. Asesmen formatif dilakukan dengan tujuan peningkatan kualitas proses pembelajaran bagi peserta didik sedangkan asesmen sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.(Putri & Zakir, 2023)

3.3. Implementasi Evaluasi Formatif : (tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rokhani, guru mata pelajaran Fikih di MTs Al-Mukarrom, beliau mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan proses evaluasi formatif: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian.

a. Tahap Perencanaan**:** Pada tahap perencanaan, menurut pak Rokhani pada proses perencanaan ini maka guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Misalnya, dalam pembelajaran Fikih, guru dapat merumuskan tujuan seperti "siswa dapat menjelaskan konsep zakat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.", Guru perlu menentukan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh siswa serta menentukan jenis tes yang diperlukan untuk mengamati perilaku yang akan diuji, seperti tes lisan atau tertulis, yang disesuaikan dengan materi

pembelajaran. Guru juga menyusun instrumen tes yang sesuai dengan tujuan evaluasi untuk mengukur perilaku yang akan diuji, serta memproses hasil tes untuk memastikan tujuan evaluasi tercapai. Tahap perencanaan dalam implementasi evaluasi formatif sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti gaya belajar (auditorial, visual, kinestetik) dan tingkat pemahaman mereka, agar metode yang dipilih dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan perencanaan yang matang, evaluasi formatif dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini, evaluasi formatif dilaksanakan melalui ulangan harian, kuis dan tanya jawab. Pada pelaksanaannya, evaluasi formatif diadakan setelah satu materi selesai diajarkan kepada peserta didik, di mana peserta didik mengerjakan soal dari materi yang telah diajarkan. Metode evaluasi formatif yang digunakan guru mata pelajaran Fikih di MTs Al-Mukarrom, meliputi ujian tulis dan lisan. Guru memberikan trik pertanyaan-pertanyaan dan memberikan reward bagi peserta didik yang bisa menjawab, untuk menarik minat mereka. Namun, biasanya siswa hanya berani menjawab jika ditunjuk. Untuk mengatasi hal ini guru dapat berinisiatif menunjuk peserta didik secara langsung. Dalam hal ini guru juga memberikan umpan balik yang membangun kepada peserta didik agar dapat memperbaiki dan mengkonstruksi proses belajar yang lebih efektif dan inovatif. Guru juga dapat melakukan kuis-kuis menarik yang dapat dilakukan secara berkala, misalnya setiap akhir minggu, untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara berkelanjutan. Kuis berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Selain itu, kuis yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa merasa lebih siap menghadapi evaluasi sumatif di akhir periode pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi/Penilaian: Pada tahap evaluasi atau penilaian, setelah tes formatif selesai, langkah-langkah tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: 1) Jika siswa telah menguasai materi dengan baik, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan materi baru. 2) Jika ada bagian yang belum dipahami, materi tersebut perlu diulang atau dijelaskan kembali sebelum melanjutkan ke materi baru. Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa memahami kesalahan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan, guru perlu mempertimbangkan untuk menyesuaikan strategi pengajaran di masa mendatang agar lebih efektif. Tantangan yang dihadapi dalam evaluasi formatif secara lisan adalah daya ingat siswa yang lemah. Namun, secara keseluruhan, siswa dapat menjawab soal ujian tulis dengan baik. Pada tahap ini, guru melakukan refleksi

untuk menilai efektivitas evaluasi formatif yang telah dilakukan dan menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki metode evaluasi di masa depan.(Ihsan & Maemonah, 2023) Dengan demikian, tahap evaluasi dalam formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3.4. Implementasi Evaluasi Sumatif: (tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi)

Untuk melaksanakan evaluasi sumatif pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Mukarrom, dilaksanakan rangkaian evaluasi secara menyeluruh. Berdasarkan wawancara dengan Pak Rokhani, guru Fikih, beliau menyatakan bahwa ada tiga tahapan utama dalam proses evaluasi sumatif: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahap ini harus disiapkan dengan baik untuk menghasilkan evaluasi pembelajaran yang efektif dan sesuai harapan.

a. Tahap Perencanaan: Evaluasi pembelajaran PAI terutama Fikh, harus direncanakan dengan cermat untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam memahami tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru PAI terutama Fikih memiliki tugas khusus dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya karena mereka mengevaluasi tidak hanya nilai yang diperoleh siswa, tetapi juga perubahan perilaku siswa setelah menerima materi pelajaran terutama dalam pendidikan agama. Dalam proses perencanaan, guru PAI seharusnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meninjau Kompetensi Dasar (KD), dan menyinkronkan soal atau instrumen yang akan diujikan kepada siswa. Evaluasi ini harus memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan evaluasi agar tidak mengganggu proses pembelajaran lainnya. Guru juga harus menyiapkan instrumen penilaian yang objektif dan transparan, sehingga siswa memahami kriteria penilaian yang akan diterapkan. Dengan perencanaan yang matang, evaluasi sumatif dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa dan membantu guru dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya
b. Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini, evaluasi diberikan kepada peserta didik baik melalui tes maupun non-tes. Pelaksanaan tes dan non-tes akan berbeda satu sama lain, sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Oleh karena itu, untuk mencapai tiga ranah dalam pengukuran kemampuan peserta didik, guru PAI harus kreatif dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan membedakan jenis atau teknik yang digunakan dalam proses penilaian. Di MTs Al-Mukarrom, UTS dan UAS diadakan secara serentak. Evaluasi sumatif bagian praktek biasanya sudah termasuk dalam kegiatan atau materi sehari-hari. Sehingga, beberapa mata pelajaran tidak

diberi waktu khusus untuk ujian praktek karena sudah termasuk dalam penyampaian sehari-hari, contohnya mata pelajaran Fikih dan prakarya. Mata pelajaran yang tidak termasuk dalam pembelajaran keseharian diberi waktu untuk praktek. Jadi, ketika evaluasi sumatif, langsung berupa materi soal.

c. Tahap Evaluasi/Penilaian: Setelah melaksanakan dua tahap sebelumnya, tahapan selanjutnya adalah penilaian. Pada tahap ini, guru PAI memberikan skor atau nilai kepada hasil pekerjaan peserta didik. Untuk ranah penilaian ini, masing-masing guru memiliki wewenang dan kebijakan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap mata pelajaran. Hasil penskoran disesuaikan dengan rencana awal. Jika peserta didik belum mencapai target yang diharapkan atau gagal memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka guru akan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik sebagai bentuk remedial untuk memperbaiki nilai mereka.(Jannah et al., 2024)

Melalui evaluasi sumatif, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa dalam memahami materi Fikih. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Dengan demikian, evaluasi sumatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3.5. Hambatan Dan Solusi Implementasi Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Fikih.

Kegiatan evaluasi akan terimplementasikan dengan baik apabila melalui tahapan-tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, namun dalam realita implementasi evaluasi formatif dan sumatif ini tentu tidak serta merta langsung terlaksana dengan baik. Tidak dapat dipungkiri akan mengalami beberapa problem yang kemudian akan menghambat terlaksananya evaluasi pembelajaran yang efektif. Ada beberapa hambatan yang menjadi problem dalam mengimplementasikan evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Fikih. Menurut hasil wawancara dengan Pak Rokhani ada beberapa hal yang menjadi penghambat evaluasi formatif dan sumatif di MTs Al-Mukarrom Ponorogo yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, karakteristik peserta didik, keterampilan guru dan konsentrasi dan ketidaksiapan peserta didik .

a. Keterbatasan Waktu: Dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran, guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk melaksanakan evaluasi formatif secara menyeluruh selama proses pembelajaran. Dimana yang seharusnya guru bisa memberikan timbal balik

terhadap hasil evaluasi formatif yang biasanya melalui penjelasan lebih lanjut terkait materi yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik, justru tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk menyampaikan hal tersebut karena terdesak waktu untuk mengejar materi selanjutnya. Hal ini dapat mengurangi efektivitas evaluasi dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.

b. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sumber daya seperti bahan ajar yang memadai dan teknologi pendukung dapat menghambat pelaksanaan evaluasi yang efektif. Misalnya, kurangnya akses ke perangkat digital untuk evaluasi online. Di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, infrastruktur yang kurang memadai seperti ruang kelas yang tidak memadai dan fasilitas yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan evaluasi yang efektif.
c. **Karakteristik Peserta Didik:** Menurut pak Rokhani, dalam evaluasi pembelajaran tidak bisa hanya melihat dalam satu aspek saja seperti aspek kognitif dan mengabaikan aspek lainnya. Hal ini tentu tidak bisa menjadi acuan keberhasilan evaluasi pembelajaran sebab tiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuannya masing-masing. Seperti yang kita semua tahu bahwa manusia satu dengan lainnya itu berbeda dan unik. Dengan karakteristik peserta didik yang beragam inilah terkadang guru kesulitan dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajarn sebab guru harus menyesuaikan dengan tiap-tiap individu peserta didik. Menurut pak Rokhani, ada peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang akademik (kognitif) namun ia lemah di bidang sosial, dan ada juga yang lemah di bidang akademik (kognitif) namun dia ahli di bidang keterampilan dan sosial.
d. Keterampilan Guru: Setelah melihat keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik tentu tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif. Terkadang guru akan sangat kewalahan dalam menyesuaikan evaluasi terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Seorang guru harus bisa memilih dan menentukan strategi, metode dan teknik yang sekiranya cocok dalam menunjang keberhasilan evaluasi formatif dan sumatif. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan terhadap guru sangat diperlukan sebab akan sangat membantu dalam proses perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
e. Konsentrasi dan ketidaksiapan Peserta didik: Menurut pak Rokhani terkadang peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi selama proses evaluasi, terutama jika evaluasi dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Peserta didik cenderung gugup dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik kala proses evaluasi berlangsung, seakan-akan mereka dikejar waktu yang sangat mendesak. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik akan mendapatkan hasil yang buruk dalam evaluasi pembelajaran. Peserta didik juga kurang siap dalam

menghadapi proses evaluasi pembelajaran sebab terkadang ada beberapa materi yang memang memerlukan konsentrasi dan pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan oleh pak Rokhani, beliau memiliki beberapa solusi yang dapat ditawarkan untuk menjadi penyelesaian hambatan dalam proses evaluasi formatif dan sumatif yakni dengan cara: 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum mereka ketahui, 2) memberikan kisi-kisi untuk dipelajari lebih dalam terkait materi yang akan diujikan dalam evaluasi formatif dan sumatif, 3) sering memberikan kuis tanya jawab dan diskusi untuk menambah pemahaman peserta didik, 4) guru memberikan pendekatan kepada peserta didik yang dirasa memiliki kesulitan atau tertinggal dari yang telah ditargetkan agar peserta didik mencapai apa yang telah ditentukan, 5) memberikan reward kepada peserta didik agar lebih memotivasi mereka dalam pembelajaran dan 6) memilih dan menyesuaikan strategi metode dan teknik pembelajaran yang paling sesuai dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Serta menggunakan bantuan teknologi yang memadai untuk efisiensi proses evaluasi pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada MTs Al-Mukarrom Ponorogo, disimpulkan bahwa evaluasi formatif dan sumatif pada mata pelajaran fikih terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan proses evaluasi formatif yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi (penilaian). Pada fase persiapan guru memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, dan juga harus menentukan jenis ujian yang akan digunakan dengan menyesuaikan materi. Pada tahap pelaksanaan guru mengadakan ulangan harian sesudah satu materi selesai dengan menggunakan ujian lisan maupun tulis, sedangkan pada tahap evaluasi ini guru menindak lanjuti terkait mengenai pemahaman siswa. Selama siswa memahami materi maka berlanjut pada materi berikutnya, jika belum maka dijelaskan ulang kembali sebelum melanjutkan materi selanjutnya. Pada evaluasi sumatif pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Mukarrom, dilaksanakan rangkaian evaluasi secara menyeluruh yang terdiri dari tiga tahapan utama dalam proses evaluasi sumatif, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam proses perencanaan, guru harus mengevaluasi kompetensi dasar, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menyesuaikan soal apa yang akan diberikan pada peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, pada evaluasi sumatif di MTs Al-Mukarrom pelaksanaan UTS dan UAS dilakukan secara bersamaan. Sedangkan evaluasi sumatif praktek, sudah termasuk pada materi sehari hari, jadi tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk melakukannya. Selanjutnya Pada tahap evaluasi, setelah penilaian dan evaluasi selesai guru memberi nilai kepada siswa sesuai dengan kebijakan guru untuk kebutuhan setiap mata pelajaran. Jika siswa tidak memenuhi KKM, maka akan

diselenggarakan remidi untuk memperbaiki nilai peserta didik. Faktor yang menjadi penghambat evaluasi formatif dan sumatif di MTs Al-Mukarrom adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, karakteristik peserta didik, kemampuan guru dan ketidak siapan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Salwiah, N. F., & Ade, S. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report of Biological Education*, *2*(1).

Amri, S., & Khoiru Ahmadi, L. (2010). *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Prestasi Pustakaraya.

Amrullah, A. F. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Prenada Media.

Elpalina, S., Ambiyar, A., & Aziz, A. C. K. (2024). Implementasi Model Evaluasi Formatif-Sumatif dalam Meningkatkan Pembelajaran Seni Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, *13*(1).

Gafrawi, & Mardianto. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *2*(1).

Ihsan, M., & Maemonah. (2023). Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *13*(2).

Jannah, G. L., Janah, H. M., Murtadlo, N. S., & Inayati, N. L. (2024). Model Evaluasi Sumatif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMK Batik 1 Surakarta. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, *2*(2).

Kurniawan, S. (2024). *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Perspektif Islam*. Guepedia.

Mansir, F. (2021). Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih yang Aktual dalam Merespons Isu Sossial di Sekolah dan Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1).

Mardiah, & Syarifuddin. (2018). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling*, *02*(01).

Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *2*(4).

Qalbi, M. D., Muna, Z., & Barni, M. (2024). Analisis Karakteristik Materi PAI Bidang Fikih pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). *Action Research Literate*, *8*(2).

Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based-Learning. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, *XIV*(1).

Sarbani, D. A. (2020). Studi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Fiqh Di MTs Singo Wali Songo Kartoharjo Magetan. *Al-Fatih : Jurnal Studi Islam*, *8*(1).

Selviana, R., Sutarto, Purnamasari, D., & N., A. R. (2024). Neurosains Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(6).

Sunaryati, T., Aisha, L. T., Febriyanti, U., Noviyanti, & Apriliani, F. (2024). Analisis Komprehensif Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(4).

Taqiyuddin, S., & Lubna. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3).